

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menjadi ibu rumah tangga adalah sebuah anugrah yang mulia namun ibu rumah tangga seringkali dihadapkan pada kejenuhan. Bayangkan, dalam waktu 24 jam, selama bertahun-tahun, mereka hanya berputar pada rutinitas yang sama yakni, mengurus rumah, suami, dan anak. Memang ini membahagiakan bagi sebagian perempuan, namun ada pula yang kurang menikmatinya, terutama ketika anak-anak sudah beranjak mandiri dan dewasa, ketika peran ibu sudah tidak lagi dominan. Akibatnya, banyak waktu luang yang bisa diisi dengan beragam kegiatan. Sayangnya, banyak ibu yang kerap kebingungan harus mengisinya dengan kegiatan apa, dan bagaimana caranya. ( Koran Jakarta, Produktif Ala Ibu Rumah Tangga, 27 Mei 2010 <http://bataviase.co.id/node/226783>)

Menghadapi rutinitas pekerjaan rumah tangga yang sama selama bertahun-tahun dan waktu luang yang tersedia memunculkan berbagai alternatif kegiatan yang dapat dilakukan ibu rumah tangga untuk menanggulangi hal tersebut. Salah satunya adalah menjalani bisnis di rumah demi mencari kesibukan dan sarana aktualisasi diri, juga sebagai tempat untuk menjalin pertemanan bahkan untuk dapat membantu perekonomian keluarga. Belakangan ini, banyak ibu rumah tangga mengisi waktu luangnya dengan membuka usaha sendiri atau kita sebut dengan wirausaha. Wirausaha disini memiliki sebuah arti yaitu proses yang

dilakukan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai-nilai tertentu yang menuntut usaha dan waktu dalam pelaksanaannya (Robert Hisrich,2002). Contoh wirausaha yang dilaksanakan untuk mengatasi kejenuhan rutinitas pekerjaan ibu rumah tangga dilakukan oleh Vita, Pemilik usaha Fitria Butik, yang mengaku merasa jenuh lantaran banyak waktu luang di rumah setelah ia berhenti bekerja untuk menjadi ibu rumah tangga. Singkat cerita, dia kemudian membuat usaha butik kecil-kecilan di rumahnya di bilangan Jatiasih, Bekasi. "Ini saya lakukan untuk mengatasi kejenuhan dan mengisi waktu yang terbuang percuma," papar Vita (Koran Jakarta, Produktif Ala Ibu Rumah Tangga, 27 Mei 2010 <http://bataviase.co.id/node/226783>) .

Usaha mandiri atau wirausaha yang dilakukan ibu rumah tangga memang memberikan kelebihan tersendiri, hal ini dapat dilihat dari bagaimana pengalaman Vita saat menjalani usahanya. Sambil menekuni usaha di rumah, dia juga dapat mengurus anak dan suami karena, dari sisi waktu, jika dibandingkan bekerja di kantoran, usaha di rumah jauh lebih fleksibel, sehingga wirausaha sangatlah cocok untuk dijalankan oleh ibu rumah tangga dibandingkan dengan orang yang telah memiliki pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa kelebihan tersebut muncul karena: Pertama, usaha dijalankan di rumah, sehingga memberikan banyak waktu dan juga perhatian pada perkembangan anak, pekerjaan rumah tangga sekaligus mengerjakan dan mengawasi bisnis. Kedua, waktu lebih luang, memberikan kesempatan sebuah usaha untuk dapat berkembang menjadi sebuah usaha yang lebih terorganisir dan mapan, serta dengan waktu luang memberikan banyak waktu untuk belajar mengenai proses mengembangkan usaha yang sedang dirintis

secara optimal (Kiat Bisnis di Rumah oleh Ibu Rumah Tangga , 2009, <http://cikalmart.blogspot.com/2007/01/kiat-bisnis-di-rumah-oleh-ibu-rumah.html>).

Wirausaha bagi ibu rumah tangga yang bekerja juga dapat menjauhkan mereka dari munculnya konflik dalam hal pekerjaan dengan tugas ibu rumah tangga, dengan wirausaha ibu rumah tangga akan lebih mudah mengatur waktu dalam menjalankan perannya dibandingkan bekerja di kantor yang diharuskan sering berpisah dengan anak, suami dan rumah. Seperti halnya yang terjadi pada Yuyu yang berkecimpung di bidang yang tidak jauh dari kebutuhan si buah hati dan keluarga, Yuyu membuat sebuah taman bermain anak-anak yang diberi nama Klub Dino. Yuyu mengungkapkan “Anak-anak senang sekali karena hampir setiap hari ibu ada di rumah. Berbeda dengan pekerjaan saya dulu sebagai pramugari di perusahaan penerbangan asing, sekarang ini paling-paling saya sendiri yang menyetir mobil antar-jemput jika diperlukan. Suami saya juga senang karena usaha saya justru memudahkan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik, dan saya dapat memperhatikan buah hati dengan lebih seksama.” (Esthi Nimita Lubis, Wirausaha Ala Keahlian Natural Ibu Rumah Tangga, 3 Juni 2009, <http://mybonie.wordpress.com/2009/06/03/wirausaha-ala-ibu/>).

Untuk dapat menciptakan wirausaha yang sukses dan menampilkan keinginan ibu rumah tangga untuk menjadi wirausahawan seperti yang dijelaskan sebelumnya, ibu rumah tangga perlu untuk dapat mengenali potensi dan minat di dalam dirinya, serta ibu rumah tangga juga harus memiliki intensi yang tinggi, karena dengan intensi yang tinggi serta mengenal potensi dan minat yang

dimilikinya dengan baik seorang ibu rumah tangga dapat menjadi apapun yang ia mau, termasuk untuk memulai wirausaha. Banyak potensi yang tersembunyi harus dikembangkan untuk dapat berwirausaha, seorang ibu rumah tangga pasti memiliki bidang yang digemari dan dikuasai secara alamiah sehingga dapat dikembangkan sesuai dengan keinginannya sendiri. Pendapat ini didukung pernyataan Dra. Farida Haryoko, M.Psi, staf pengajar di Jurusan Psikologi Industri dan Organisasi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia yang menempatkan minat dan penguasaan suatu bidang di tempat teratas, sebagai prasyarat jika ingin terjun di dunia usaha. “Jika seseorang merasa mampu dan suka apa yang dilakukannya, ia tidak cepat merasa lelah atau terbebani ketika melakukannya. Tentu saja ini modal sangat baik jika hal yang disenangi dan dikuasai dikembangkan menjadi suatu bidang usaha untuk dijalankan secara sungguh-sungguh.” ujar Dra. Farida Haryoko, M.Psi (Esthi Nimita Lubis, Wirausaha Ala Keahlian Natural Ibu Rumah Tangga, 3 Juni 2009, <http://mybonie.wordpress.com/2009/06/03/wirausaha-ala-ibu/>).

Selain potensi dan minat, ibu rumah tangga yang akan berwirausaha juga harus mempunyai niat (intensi) untuk melaksanakannya. Menurut Icek Ajzen (2005), indikator yang paling dekat untuk memprediksi perilaku yang akan muncul adalah intensi. Intensi dapat diartikan sebagai niat atau keinginan untuk mengerahkan usaha dalam memutuskan perilaku yang akan ditampilkannya. Icek Ajzen menjelaskan bahwa terdapat 3 determinan yang akan berpengaruh terhadap pembentukan intensi atau niat seseorang untuk berperilaku yaitu, *attitude toward behavior, subjective norms, perceived behavior control*. *Attitude toward behavior*

menjelaskan bagaimana evaluasi seseorang terhadap suatu perilaku, jika perilaku tersebut dinilai memberikan konsekuensi yang baik (*favorable*) bagi dirinya maka hasil evaluasi seseorang tersebut adalah positif, sedangkan apabila perilaku tersebut dinilai memberikan konsekuensi yang kurang baik (*unfavorable*) maka hasil evaluasi seseorang tersebut negatif. *Subjective Norms* menjelaskan seberapa kuat dorongan dari figur yang signifikan seperti atasan, teman-teman, suami, serta orang tua untuk mengharuskan atau tidak mengharuskan dalam menjalankan sesuatu. Terakhir adalah *Perceived Behavior Control* menjelaskan seberapa kuat keyakinan seseorang mengenai mampu atau tidak mempunyainya mereka dalam menjadi sesuatu. Dalam hal ini, perilaku wirausaha yang akan ditampilkan oleh ibu rumah tangga dapat diprediksi melalui bagaimana intensi atau niatnya untuk memulai dan menjalankan wirausaha.

Dengan uraian – uraian diatas yang menjelaskan mengenai berkembangnya peran serta kegiatan ibu rumah tangga masa kini dan apa yang diperlukan untuk dapat menampilkan perilaku wirausaha, ibu rumah tangga di daerah X yang tergabung dalam kompleks perumahan tentara juga mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi wanita aktif yang dapat mengaktualisasikan diri, mengisi waktu luang, dan bahkan membantu perekonomian keluarga tanpa harus meninggalkan peran seorang istri dan ibu. Namun, berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga di daerah X, mereka tidak mempunyai suatu organisasi yang dapat menjadi tempat bagi mereka untuk berkumpul bersama, sehingga mereka jarang berkumpul bahkan hanya untuk sekedar *brainstorming* agar mendapatkan wawasan baru atau untuk memulai suatu kegiatan baru, dan

selama ini mereka hanya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga , yang mereka lakukan hanya pekerjaan rumah tangga seperti pergi ke pasar di pagi hari, mengurus anak ke sekolah, mengurus suami dan selebihnya mereka menghabiskan waktu di rumah, padahal sebelum menjadi ibu rumah tangga sebagian dari mereka aktif bekerja di kantor, sehingga banyak dari mereka yang merasa jenuh, namun untuk memulai sesuatu yang baru seperti wirausaha para ibu rumah tangga kurang mengetahui bagaimana caranya untuk memulai, hanya sedikit pengetahuan wirausaha yang mereka ketahui, itu pun hanya selewat melalui TV, majalah, dan radio. Hal ini menyebabkan mereka tidak berani untuk mengambil resiko mencoba berwirausaha.

Begitupun juga hasil wawancara dengan beberapa orang ibu rumah tangga yang anaknya telah beranjak dewasa, mereka mengatakan bahwa pekerjaan sehari-harinya hanyalah pekerjaan rumah tangga sehingga hari-harinya lebih banyak dihabiskan di rumah, sesungguhnya terkadang muncul keinginan untuk berkreasi melalui kegemarannya agar tersalurkan dan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna. Mereka juga mengatakan hanya memiliki pengetahuan sedikit mengenai wirausaha, dan juga kurang memiliki pengalaman untuk wirausaha, mereka juga mengatakan tidak memiliki organisasi sebagai tempat untuk mengembangkan potensi mereka, karena hal ini alasan mereka sama seperti sebelumnya yaitu tidak berani untuk menampilkan perilaku wirausaha seorang diri. Padahal berdasarkan hasil survey awal dari 10 orang ibu rumah tangga di daerah X, 80% ibu rumah tangga didaerah X memiliki keinginan untuk menjadi wirausahawan (*attitude toward behavior*) namun seperti yang dijelaskan

sebelumnya, mereka mengatakan belum dapat merealisasikannya karena terikat dengan peran ibu rumah tangga yang diharapkan suami yaitu untuk mengurus anak, dan melakukan pekerjaan rumah tangga (*subjective norms*), dan kurang percaya diri untuk dapat memulai wirausaha. Sedangkan sisanya sebanyak 20% mengatakan bahwa mereka kurang memiliki keinginan untuk berwirausaha karena tidak memiliki modal, pengetahuan serta pengalaman (*perceived behavior control*).

Berdasarkan uraian di atas terdapat kemungkinan pada ibu rumah tangga di daerah X Bandung Utara untuk dapat melakukan wirausaha, maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran sesungguhnya tingkat intensi untuk berwirausaha pada ibu rumah tangga di daerah X Bandung Utara.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran intensi kewirausahaan pada ibu rumah tangga di daerah X Bandung Utara.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai intensi kewirausahaan pada ibu rumah tangga di daerah X Bandung Utara

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai intensi kewirausahaan pada ibu rumah tangga di daerah X Bandung Utara dan determinan-determinannya.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis.**

- a) Penelitian ini dapat berguna untuk memberikan informasi pada peneliti lain, khususnya dalam bidang psikologi industri organisasi mengenai gambaran tingkat intensi dan determinan-determinannya sesuai dengan teori *planned behavior*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- a) Penelitian ini dapat digunakan oleh ibu rumah tangga sebagai sumber informasi mengenai gambaran tingkat intensi dan determinan-determinannya baik yang mendukung ataupun yang menjadi kendala pada ibu rumah tangga, sehingga ibu rumah tangga dapat diberdayakan untuk berwirausaha.
- b) Penelitian ini memberikan informasi mengenai gambaran tingkat intensi ibu rumah tangga di daerah X Bandung Utara, sehingga dapat ditindak lanjuti dengan memberikan penyuluhan oleh pemerintah daerah mengenai wirausaha agar ibu rumah tangga dapat mengembangkan potensinya dalam mewujudkan perilaku wirausaha.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Manusia sebagai individu sosial memiliki peran yang berbeda-beda, namun setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya guna mengisi kehidupannya. Pada masa dewasa awal, seseorang mungkin mencoba banyak peran yang berbeda, mencari karir alternatif, berpikir tentang berbagai gaya hidup yang tepat agar kebutuhan tetap terjamin, sedangkan masa dewasa tengah lebih kepada mengisi waktu luang mereka untuk melakukan apa yang mereka inginkan guna mencapai kepuasan dan terpenuhinya kebutuhan. (Santrock,2002).

Begitupun juga pada ibu rumah tangga pada tahap perkembangan dewasa awal (21-35 tahun) dan ibu rumah tangga pada tahap perkembangan dewasa tengah (36-53 tahun), memiliki keinginan untuk mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan untuk mengaktualisasikan diri, dan mencari pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang aktif dan produktif. Hal ini akhirnya mendorong banyak ibu rumah tangga untuk mengikuti berbagai kegiatan meliputi, kegiatan sosial, aktif di bidang keagamaan, hingga menjalani bisnis. Hal tersebut merupakan tempat bagi ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya, namun yang menarik perhatian adalah, saat ini banyak ibu rumah tangga mengisi waktu luangnya dengan berbisnis atau berwirausaha (Koran Jakarta, Produktif Ala Ibu Rumah Tangga, 27 Mei 2010, <http://bataviase.co.id/node/226783>).

Kewirausahaan sendiri menurut Hisrich adalah sebuah proses yang dinamis dalam mengkreasikan atau menghasilkan produk yang baru dengan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh penciptanya . Lebih lanjut, wirausaha memiliki sebuah konsep yang merupakan sebuah proses kreasi dimana hasil kreasinya memiliki nilai untuk wirausahawan maupun individu yang akan menerima hasil karya tersebut, kewirausahaan ini membutuhkan totalitas terhadap waktu dan usaha untuk membuat hasil karya yang dibuat, sehingga nantinya akan membawa kepuasan diri tersendiri bagi wirausahawan melalui *reward* yang didapat seperti uang dan perasaan mandiri (Hisrich,2002). Wirausaha memang merupakan salah satu alternatif yang banyak dilakukan oleh ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang, mengaktualisasikan diri, serta membantu perekonomian keluarga ( Kiat Bisnis di Rumah oleh Ibu Rumah Tangga , 2009, <http://cikalmart.blogspot.com/2007/01/kiat-bisnis-di-rumah-oleh-ibu-rumah.html>), namun wirausaha bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, memerlukan kegigihan serta niat atau intensi yang tinggi untuk dapat menampilkan perilaku wirausaha yang diinginkan, karena untuk menjadi wirausahawan dibutuhkan kerja keras tidak hanya dengan memiliki pengetahuan segala aspek usaha yang ditekuninya saja, tetapi juga tugas mengambil keputusan, kepemimpinan, pengambilan faktor resiko, selalu kreatif inovatif dalam memproduksi sesuatu.

Daerah X Bandung Utara merupakan kompleks perumahan tentara dimana sebesar 80% ibu rumah tangga yang berada di usia produktif di daerah ini memiliki keinginan untuk memulai wirausaha sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang, menyalurkan kreasi untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan

bahkan membantu perekonomian keluarga, maka dari itu, penting bagi ibu rumah tangga di daerah X untuk memiliki intensi yang tinggi, terutama untuk dapat menampilkan perilaku yang diinginkan yaitu wirausaha. Menurut Icek Ajzen (2005), individu berperilaku berdasarkan akal sehat dan selalu mempertimbangkan dampak dari perilaku tersebut. Hal inilah yang membuat seseorang memiliki keinginan atau niat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam teori *planned behavior* intensi adalah sebuah keinginan atau niat dalam diri individu untuk melakukan atau menampilkan sebuah perilaku tertentu di dalam hidupnya. Untuk menggambarkan konsep intensi, Ajzen mengungkapkan ada 3 determinan yang mempengaruhi pembentukan intensi yaitu, *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavior control*.

Untuk memulai wirausaha dibutuhkan intensi yang tinggi bagi ibu rumah tangga, intensi yang tinggi akan muncul apabila ketiga determinan intensi di dalam diri ibu rumah tangga adalah positif. Apabila ibu rumah tangga mengevaluasi wirausaha positif karena memberikan konsekuensi yang baik bagi dirinya, dan ibu rumah tangga di didukung oleh orang terdekatnya untuk melakukan wirausaha, serta yang terakhir ibu rumah tangga yakin akan kemampuannya untuk melakukan wirausaha, maka dapat dikatakan ketiga determinan ibu rumah tangga adalah positif, sehingga intensi yang keluar untuk melakukan wirausaha adalah tinggi, namun apabila hanya dua determinan yang positif, intensi wirausaha pada ibu rumah tangga masih dapat dikatakan tinggi, misalnya ibu rumah tangga mengevaluasi wirausaha positif karena memberikan

konsekuensi yang baik bagi dirinya, serta yakin akan kemampuan dirinya untuk melakukan wirausaha, namun ibu rumah tangga tidak didukung oleh orang terdekatnya untuk melakukan wirausaha. Ketiga determinan positif atau dua determinan yang positif terhadap wirausaha pada ibu rumah tangga dapat membentuk intensi wirausaha ibu rumah tangga yang tinggi, dimana hal ini dapat berguna untuk menampilkan perilaku wirausaha.

Lebih lanjut dijelaskan mengenai tiga determinan intensi, pertama, *Attitude toward behavior* adalah salah satu determinan yang menjelaskan mengenai bagaimana seseorang mengevaluasi suatu perilaku, apabila seseorang menilai bahwa suatu perilaku akan memberikan konsekuensi yang baik bagi dirinya maka seseorang mengevaluasi perilaku tersebut positif (*favorable*), sedangkan apabila seseorang menilai bahwa suatu perilaku memberikan konsekuensi yang tidak baik bagi dirinya maka seseorang mengevaluasi perilaku tersebut negatif (*unfavorable*). *Attitude toward behavior* ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari setiap perilaku yang ditampilkan, keyakinan ini yang kita sebut dengan *behavioral belief*.

Dalam penelitian ini, apabila ibu rumah tangga memiliki evaluasi yang positif terhadap perilaku wirausaha maka ibu rumah tangga akan memiliki sikap yang *favorable* terhadap wirausaha karena ibu rumah tangga yakin (*behavioral belief*) wirausaha akan memberikan konsekuensi yang baik bagi dirinya (*outcome evaluation*), maka *attitude toward behavior* ibu rumah tangga adalah positif, sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki evaluasi negatif terhadap perilaku wirausaha akan memiliki sikap yang *unfavorable* terhadap wirausaha karena ibu

rumah tangga meyakini wirausaha akan memberikan konsekuensi tidak baik bagi dirinya, maka *attitude toward behavior* ibu rumah tangga adalah negatif.

Determinan kedua adalah *Subjective norms*, merupakan salah satu determinan yang menjelaskan mengenai seberapa kuat dorongan figur signifikan dalam mendukung untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku. Figur signifikan disini adalah orang-orang terdekat bagi individu seperti keluarga, orang tua, suami, istri, anak-anak, atasan serta sahabat – sahabat terdekat. Kemunculan determinan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan seseorang bahwa figur signifikan yang penting baginya akan mendorong dalam menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku (*normative belief*), dan kesediaan individu untuk mematuhi figur-figur yang signifikan tersebut (*motivation to comply*).

Dalam penelitian ini, figur signifikan yang dimaksud bagi ibu rumah tangga dapat berupa anak-anak, suami, keluarga atau bahkan teman-teman dekat. Ibu rumah tangga yang memiliki *subjective norms* positif akan mempersepsi bahwa orang-orang yang terpenting bagi mereka akan mendukungnya untuk melakukan wirausaha, sehingga ibu rumah tangga bersedia untuk menampilkan perilaku wirausaha (*motivation to comply*). Sedangkan ibu rumah tangga yang memiliki *subjective norms* negatif akan memiliki persepsi bahwa orang-orang terdekatnya tidak mendukung mereka untuk melakukan wirausaha, sehingga ibu rumah tangga tidak menampilkan perilaku wirausaha (*motivation to comply*).

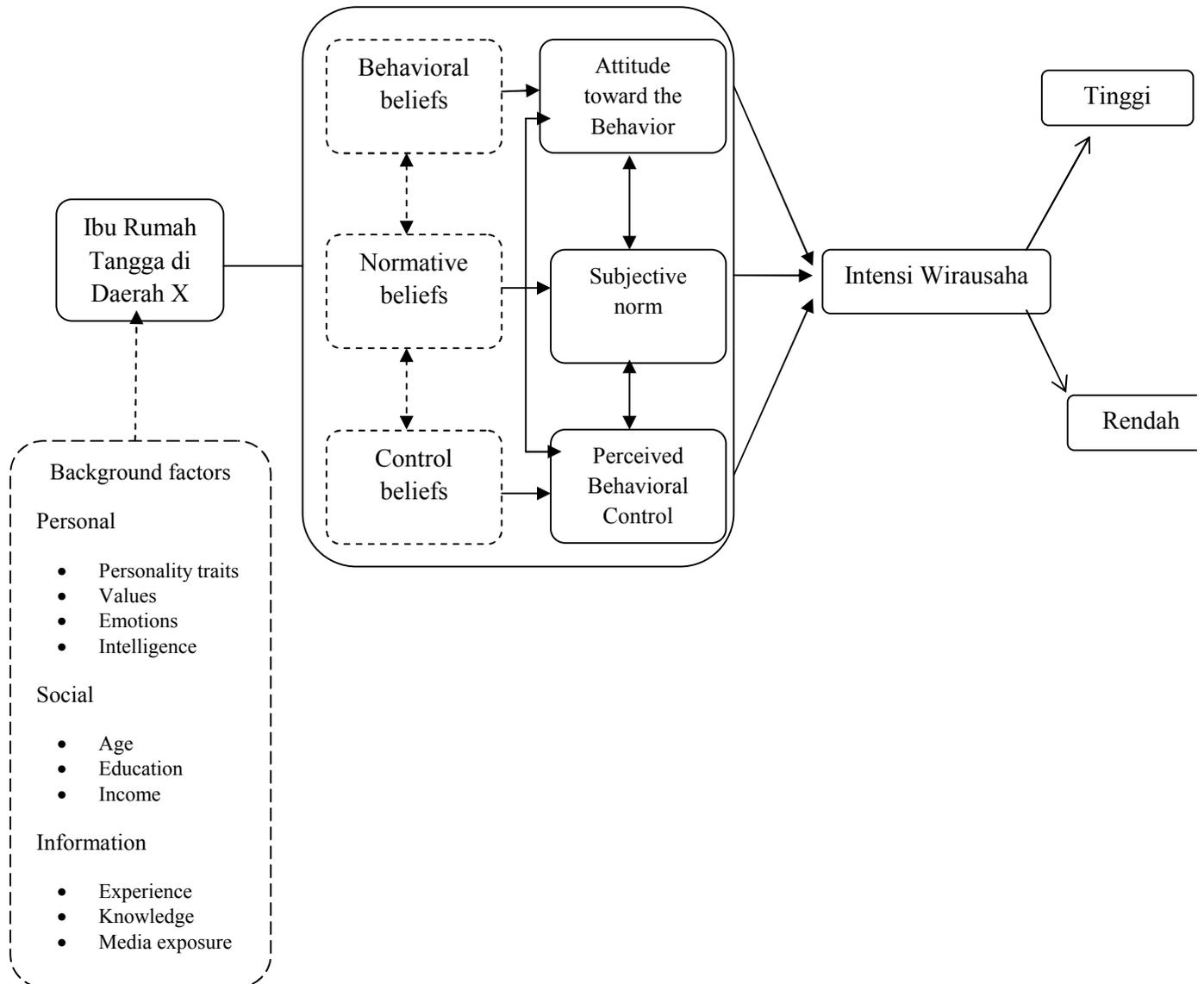
Determinan terakhir adalah *Perceived behavior control*. Di dalam determinan ini terkandung *self efficacy* yang menjelaskan tentang keyakinan akan

kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku yang diminati, serta membahas ada atau tidaknya faktor yang mendukung atau menghalangi penampilan perilaku (*control belief*). Dalam penelitian ini, ibu rumah tangga yang yakin tidak mempunyai sumber daya yang mendukung untuk berwirausaha (*control belief*), dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukan wirausaha ataupun peluang untuk melakukan wirausaha, akan memiliki *perceived behavior control* yang negatif, sedangkan sebaliknya apabila mereka memiliki faktor-faktor yang mendukung penampilan perilaku wirausaha (*control belief*), dan meyakini kemampuan yang dimiliki untuk wirausaha maka mereka akan memiliki *perceived behavior control* yang positif.

Selain dari 3 determinan di atas teori *planned behavior* menyebutkan *background factors*. Menurut teori *planned behavior*, tiga determinan dari intensi dibentuk oleh *behavioral belief*, *normative belief* serta *control belief*, dan *beliefs* ini berhubungan atau dipengaruhi banyak oleh karakteristik yang melekat pada seseorang seperti misalnya, usia, gender, suku, status sosial ekonomi, agama, dan kecerdasan. Tentunya, orang yang tumbuh di lingkungan berbeda akan memperoleh informasi yang berbeda mengenai masalah yang berbeda. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi dasar dari keyakinan (*beliefs*) mengenai konsekuensi dari perilaku (*behavioral belief*), tuntutan sosial dari *important others* (*normative belief*) dan mengenai rintangan-rintangan yang dapat mencegah mereka untuk menampilkan suatu perilaku (*control belief*). Semua faktor-faktor tersebut, dapat mempengaruhi *behavioral belief*, *normative belief* dan *control belief* dan sebagai akibatnya mempengaruhi intensi dan perilaku. Walaupun

*background factors* dapat memberikan pengaruh secara nyata terhadap *behavioral belief*, *normative belief* atau *control belief* yang nantinya akan mempengaruhi intensi, tidak terdapat hubungan yang terlalu erat antara *background factors* dan *beliefs*. Hal ini dikarenakan, seperti yang dijelaskan sebelumnya setiap orang tumbuh di lingkungan sosial yang berbeda-beda, sehingga informasi yang menjadi *beliefs* untuk menghadapi suatu masalah juga berbeda, sehingga sulit untuk menentukan secara pasti peranan *background factor* terhadap suatu perilaku (Ajzen,2005).

Berikut adalah bagan kerangka pikir :



Gambar 1.5 Bagan Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengasumsikan bahwa :

- a) Ibu rumah tangga memiliki 3 determinan yang menentukan tingkat intensi wirausaha yaitu, *Attitude toward behavior*, *Subjective norms*, *Perceived behavior control*.
- b) Hubungan timbal balik antara 3 determinan menyebabkan perubahan salah satu determinan akan mempengaruhi determinan yang lain.
- c) *Background factors* yang relevan pada ibu rumah tangga berinteraksi dengan *behavioral belief*, *normative belief*, dan *control belief* saat pembentukan tinggi-rendahnya intensi wirausaha.